



Kodifikasi Al-Qur'an Dan Konsolidasi Otoritas Teks: Telaah Historis Kritis Atas Mushaf Utsmani

Qur'anic Codification and the Consolidation of Textual Authority: A Historical-Critical Study of the Uthmani Mushaf

Nur Amri Ramadhan Abd.Gani¹, Muh. Akbar², Mujairil³, Rahmi Dewanti Palangkey⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: nuramri795@gmail.com¹, muhammadakbar5303@gmail.com², ssmujairil@gmail.com³, rahmidewanti@unismuh.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 07-01-2026

Revised : 09-01-2026

Accepted : 11-01-2026

Pulished : 13-01-2026

Abstract

The codification of the Qur'an represents a crucial historical process in preserving the authenticity and authority of the revealed text within the context of early Islamic society. This study aims to examine the process of Qur'anic codification leading to the formation of the 'Uthmānic Codex and to analyze its role in consolidating the textual authority of the Qur'an through a historical-critical approach. This research employs a qualitative approach using a library research method, drawing on both classical Islamic sources and contemporary academic studies. The data are analyzed through descriptive-analytical and critical techniques to explore the social, political, and intellectual dynamics that underpinned the standardization of the Qur'anic text during the caliphate of 'Uthmān ibn 'Affān. The findings indicate that the codification of the 'Uthmānic Codex was the result of a collective consensus among the Companions aimed at preserving the unity of the Qur'anic text while systematically managing the plurality of recitations. Furthermore, the 'Uthmānic Codex functioned as a primary instrument in reinforcing the authority of the Qur'anic text and preventing religious fragmentation across the rapidly expanding Islamic territories. The historical-critical analysis also demonstrates that the standardization of the codex does not suggest textual manipulation, but rather constitutes a preventive effort to maintain the theological and social stability of the Muslim community. These findings affirm that the 'Uthmānic Codex possesses strong theological, historical, and academic legitimacy as the foundational basis for the transmission of the Qur'an up to the present day.

Keywords: *Qur'anic Codification, 'Uthmānic Codex, Textual Authority*

Abstrak

Kodifikasi Al-Qur'an merupakan proses historis penting dalam menjaga keotentikan dan otoritas teks wahyu di tengah perkembangan masyarakat Islam awal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses kodifikasi Al-Qur'an hingga terbentuknya Mushaf Utsmani serta perannya dalam konsolidasi otoritas teks Al-Qur'an melalui pendekatan historis-kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, baik dari literatur klasik Islam maupun kajian akademik kontemporer. Data dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis dan kritis untuk menelusuri dinamika sosial, politik, dan keilmuan yang melatarbelakangi standarisasi mushaf pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kodifikasi Mushaf Utsmani merupakan bentuk konsensus kolektif para sahabat dalam menjaga kesatuan teks Al-Qur'an sekaligus mengelola pluralitas bacaan secara metodologis. Selain itu, Mushaf Utsmani berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengokohkan otoritas teks Al-Qur'an dan mencegah fragmentasi keagamaan di wilayah Islam yang semakin meluas. Telaah historis-kritis juga memperlihatkan bahwa standarisasi mushaf tidak mengindikasikan manipulasi teks,



melainkan upaya preventif untuk menjaga stabilitas teologis dan sosial umat Islam. Temuan ini menegaskan bahwa Mushaf Utsmani memiliki legitimasi teologis, historis, dan akademik yang kuat sebagai fondasi utama transmisi Al-Qur'an hingga masa kini.

Kata Kunci: Kodifikasi Al-Qur'an, Mushaf Utsmani, Otoritas Teks

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam ajaran Islam sebagai sumber utama yang membimbing aspek teologis, hukum, moral, dan sosial umat Islam. Sebagai wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an diyakini memiliki otoritas mutlak dan keotentikan yang terjaga. Namun demikian, pewahyuan Al-Qur'an yang berlangsung secara bertahap selama lebih dari dua dekade meniscayakan adanya proses transmisi dan pemeliharaan teks yang melibatkan peran aktif manusia. Oleh karena itu, sejarah kodifikasi Al-Qur'an menjadi kajian penting untuk memahami bagaimana teks wahyu tersebut dipelihara, dibukukan, dan distandardisasi dalam lintasan sejarah Islam.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an ditransmisikan melalui hafalan dan penulisan, tetapi belum dihimpun dalam satu mushaf yang sistematis. Kondisi ini berubah setelah wafatnya Nabi, ketika umat Islam menghadapi tantangan serius berupa gugurnya para penghafal Al-Qur'an dalam berbagai peperangan. Kekhawatiran akan hilangnya sebagian wahyu mendorong para sahabat untuk mengambil langkah strategis berupa pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Proses ini menunjukkan adanya kesadaran epistemologis yang tinggi di kalangan generasi awal Islam terhadap pentingnya menjaga keutuhan teks wahyu.

Perkembangan wilayah Islam yang pesat pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan membawa tantangan baru berupa perbedaan dialek dan variasi bacaan Al-Qur'an di berbagai daerah. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial dan teologis di tengah umat Islam. Dalam konteks inilah Mushaf Utsmani hadir sebagai solusi historis melalui proses standarisasi teks Al-Qur'an. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan menjaga keaslian wahyu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana konsolidasi otoritas teks Al-Qur'an agar tetap menjadi rujukan tunggal umat Islam.

Mushaf Utsmani kemudian menjadi fondasi utama bagi perkembangan tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang *qirā'at*, *tafsir*, dan *ulūm al-Qur'ān*. Penetapan rasm Utsmani memungkinkan keberagaman bacaan tetap berlangsung dalam batas-batas yang terkontrol secara metodologis. Dengan demikian, standardisasi mushaf tidak meniadakan pluralitas, melainkan mengelolanya dalam kerangka otoritas teks yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan teologis.

Dalam kajian keilmuan kontemporer, kodifikasi Mushaf Utsmani tidak hanya dipahami sebagai peristiwa religius, tetapi juga sebagai fenomena historis yang melibatkan dimensi sosial, politik, dan kekuasaan. Pendekatan historis-kritis berupaya membaca proses kodifikasi Al-Qur'an secara objektif tanpa mengurangi kesakralan wahyu. Pendekatan ini justru membuka ruang dialog akademik yang konstruktif untuk memahami relasi antara teks suci dan dinamika sejarah umat Islam.



Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji proses kodifikasi Al-Qur'an hingga terbentuknya Mushaf Utsmani, menganalisis perannya dalam konsolidasi otoritas teks Al-Qur'an, serta menelaahnya melalui perspektif historis-kritis dalam kajian keilmuan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya diskursus Ulumul Qur'an sekaligus memperkuat pemahaman tentang legitimasi historis dan teologis Mushaf Utsmani sebagai teks Al-Qur'an yang otoritatif hingga masa kini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajiannya berfokus pada telaah teks, sejarah, dan konstruksi pemikiran keilmuan Islam terkait proses kodifikasi Al-Qur'an, khususnya Mushaf Utsmani. Pendekatan ini dipandang relevan untuk mengkaji dinamika historis dan konseptual pembentukan otoritas teks Al-Qur'an melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang otoritatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-kritis, yang bertujuan merekonstruksi secara sistematis proses pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa Khulafaur Rasyidin, serta menganalisis kebijakan standarisasi mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan sebagai upaya konsolidasi otoritas teks dan menjaga kesatuan umat Islam.

Sumber data penelitian ini berasal dari data sekunder yang meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya klasik dalam bidang ulumul Qur'an dan sejarah Islam, seperti kitab-kitab yang membahas jam' al-Qur'an, qira'at, dan pembukuan mushaf, sementara sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian kontemporer yang relevan dengan tema kodifikasi Al-Qur'an dan otoritas teks. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan literatur berdasarkan periode sejarah, tokoh-tokoh yang berperan, metode kodifikasi, serta tantangan dan solusi yang muncul dalam proses pembukuan Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan tahapan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data secara tematis dan kronologis, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi kritis terhadap data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan ulama dan sejarawan dari literatur klasik maupun kontemporer. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang objektif, sistematis, dan komprehensif mengenai proses kodifikasi Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pembentukan dan penguatan otoritas teks Mushaf Utsmani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Hingga Terbentuknya Mushaf Utsmani

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun dan ditransmisikan melalui dua media utama, yaitu hafalan (*hifz*) dan penulisan (*kitābah*). Nabi menugaskan sejumlah sahabat sebagai *kuttāb al-wāḥy* untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an pada berbagai media seperti pelepah kurma, tulang, dan kulit hewan. Meskipun demikian, Al-Qur'an belum dibukukan dalam satu mushaf yang sistematis karena wahyu masih turun dan Nabi berperan langsung sebagai otoritas utama yang mengoreksi dan mengonfirmasi



bacaan para sahabat.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tantangan dalam menjaga keutuhan Al-Qur'an mulai muncul, terutama ketika terjadi Perang Yamamah pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Peristiwa ini menyebabkan gugurnya banyak sahabat penghafal Al-Qur'an, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian ayat Al-Qur'an. Atas usulan Umar bin Khattab, Khalifah Abu Bakar kemudian mengambil kebijakan untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf. Zaid bin Tsabit ditunjuk sebagai ketua tim pengumpulan dengan metode yang sangat ketat, yakni setiap ayat harus disaksikan oleh dua orang saksi yang mendengar langsung dari Nabi.

Hasil kodifikasi pada masa Abu Bakar ini menghasilkan sebuah mushaf lengkap yang berfungsi sebagai arsip resmi umat Islam. Mushaf tersebut disimpan oleh Abu Bakar, kemudian Umar bin Khattab, dan selanjutnya berada di tangan Hafshah binti Umar. Namun, mushaf ini belum disebarluaskan sebagai standar bacaan umum dan belum menghilangkan keberagaman dialek serta cara membaca Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam.

Pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan, wilayah Islam semakin meluas hingga mencakup Irak, Syam, Mesir, dan Persia. Perbedaan dialek Arab dan variasi bacaan Al-Qur'an mulai memicu perselisihan di kalangan umat Islam, sebagaimana dilaporkan oleh Hudzaifah bin al-Yaman ketika menyaksikan perdebatan bacaan di medan perang Armenia dan Azerbaijan. Kondisi ini mendorong Khalifah Utsman untuk mengambil langkah strategis berupa standarisasi mushaf Al-Qur'an.

Utsman membentuk tim kodifikasi yang kembali dipimpin oleh Zaid bin Tsabit dengan melibatkan beberapa sahabat dari Quraisy. Mushaf Hafshah dijadikan sebagai rujukan utama, kemudian disalin dengan menggunakan dialek Quraisy sebagai standar linguistik. Setelah mushaf standar selesai disusun, Utsman memerintahkan pengiriman salinan mushaf ke berbagai wilayah Islam dan meminta agar mushaf-mushaf lain yang tidak sesuai dengan standar tersebut dimusnahkan.

Kodifikasi Mushaf Utsmani menjadi tonggak penting dalam sejarah Al-Qur'an karena berhasil menetapkan satu rasm (sistem penulisan) yang menjadi rujukan bersama umat Islam hingga saat ini. Langkah ini tidak dimaksudkan untuk menghapus pluralitas bacaan, melainkan untuk mengatur variasi qirā'āt agar tetap berada dalam kerangka teks yang otoritatif dan terjaga keasliannya. Dengan demikian, Mushaf Utsmani berfungsi sebagai instrumen utama dalam menjaga kesatuan teks Al-Qur'an sekaligus stabilitas umat Islam secara teologis dan sosial.

Peran Mushaf Utsmani Dalam Konsolidasi Otoritas Teks Al-Qur'an

Mushaf Utsmani memiliki peran sentral dalam membangun dan mengukuhkan otoritas teks Al-Qur'an di tengah komunitas Muslim yang semakin berkembang dan beragam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber spiritual, tetapi juga sebagai rujukan hukum, moral, dan sosial umat Islam. Oleh karena itu, keseragaman teks menjadi kebutuhan mendesak guna menjaga legitimasi Al-Qur'an sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan umat Islam.

Salah satu kontribusi utama Mushaf Utsmani adalah standardisasi teks Al-Qur'an melalui penetapan satu rasm (sistem penulisan) yang disepakati secara kolektif. Kebijakan Khalifah Utsman bin 'Affan untuk menjadikan mushaf standar sebagai rujukan resmi dan menyebarkannya ke



berbagai wilayah Islam berfungsi mengakhiri potensi konflik akibat perbedaan mushaf lokal. Dengan demikian, Mushaf Utsmani berperan sebagai instrumen unifikasi teks yang mengikat seluruh umat Islam pada satu otoritas tekstual yang sama.

Selain itu, Mushaf Utsmani berfungsi sebagai batas normatif bagi pluralitas qirā'āt. Meskipun mushaf ini tidak memuat tanda baca dan harakat, rasm Utsmani memungkinkan variasi bacaan yang sah selama tidak keluar dari kerangka teks yang distandardisasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsolidasi otoritas teks tidak menghapus keragaman bacaan, melainkan mengelolanya secara metodologis agar tetap berada dalam koridor yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan teologis.

Dari perspektif sosial-politik, Mushaf Utsmani juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas umat Islam. Standarisasi teks Al-Qur'an memperkuat legitimasi kepemimpinan pusat dan mencegah fragmentasi otoritas keagamaan di wilayah-wilayah Islam yang baru berkembang. Dengan adanya satu mushaf resmi, klaim keagamaan dan hukum dapat dirujuk pada sumber yang sama, sehingga mengurangi potensi konflik otoritas antar komunitas Muslim.

Dalam kajian historis-kritis, Mushaf Utsmani dipahami sebagai bentuk konsensus kolektif (*ijmā'*) para sahabat dalam menjaga kemurnian wahyu. Konsolidasi otoritas teks melalui mushaf standar justru memperlihatkan tingginya kesadaran epistemologis umat Islam awal terhadap pentingnya teks yang stabil dan autentik. Oleh karena itu, Mushaf Utsmani tidak hanya memiliki legitimasi teologis, tetapi juga legitimasi historis dan akademik yang kuat.

Dengan demikian, peran Mushaf Utsmani dalam konsolidasi otoritas teks Al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk menjaga kesatuan umat, memastikan keotentikan wahyu, serta menyediakan fondasi kokoh bagi perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an di masa selanjutnya. Otoritas teks yang dikonsolidasikan melalui Mushaf Utsmani inilah yang memungkinkan Al-Qur'an tetap terjaga dan diterima secara universal oleh umat Islam hingga saat ini.

Telaah Historis-Kritis Terhadap Kodifikasi Mushaf Utsmani Dalam Kajian Keilmuan Islam

Telaah historis-kritis terhadap kodifikasi Mushaf Utsmani berangkat dari upaya memahami Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks wahyu yang sakral, tetapi juga sebagai teks yang memiliki sejarah transmisi dan kodifikasi dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk meragukan keotentikan Al-Qur'an, melainkan untuk mengkaji proses historis yang melatarbelakangi pembakuan teks sebagai bagian dari dinamika peradaban Islam awal.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, kodifikasi Mushaf Utsmani dipahami sebagai hasil konsensus kolektif (*ijmā'*) para sahabat yang memiliki otoritas moral dan keilmuan tinggi. Ulama seperti al-Zarkasyi dan al-Suyuthi menegaskan bahwa proses kodifikasi dilakukan secara ketat, transparan, dan berlandaskan kehati-hatian metodologis. Dari sudut pandang ini, Mushaf Utsmani dipandang sebagai bentuk penjagaan Ilahi (*hifz al-Qur'an*) yang diwujudkan melalui ikhtiar manusia.

Namun, dalam kajian historis-kritis modern termasuk yang berkembang di kalangan orientalis kodifikasi Mushaf Utsmani sering dianalisis dengan menyoroti relasi antara teks, kekuasaan, dan otoritas politik. Beberapa sarjana Barat mempertanyakan motif politik di balik kebijakan standarisasi mushaf dan pemusnahan mushaf non-standar. Mereka memandang Mushaf Utsmani sebagai produk institusionalisasi teks yang tidak sepenuhnya netral dari kepentingan



kekuasaan.

Meskipun demikian, banyak kajian kritis kontemporer justru menunjukkan bahwa tuduhan manipulasi teks tidak memiliki bukti filologis yang kuat. Penelitian manuskrip Al-Qur'an awal, termasuk fragmen mushaf kuno, memperlihatkan konsistensi teks yang tinggi dengan rasm Utsmani. Fakta ini memperkuat argumen bahwa kodifikasi Mushaf Utsmani lebih merupakan langkah preventif untuk menjaga kesatuan umat, bukan rekayasa isi wahyu.

Dalam konteks keilmuan Islam modern, pendekatan historis-kritis semakin dipahami secara proporsional. Para sarjana Muslim kontemporer menegaskan pentingnya membedakan antara kritik terhadap proses kodifikasi dan kritik terhadap substansi wahyu. Pendekatan sejarah diposisikan sebagai alat bantu analisis akademik, bukan sebagai sarana delegitimasi kesakralan Al-Qur'an. Dengan kerangka ini, Mushaf Utsmani dapat dipahami sebagai teks wahyu yang terjaga sekaligus produk sejarah yang dapat dikaji secara ilmiah.

Dengan demikian, telaah historis-kritis terhadap kodifikasi Mushaf Utsmani dalam kajian keilmuan Islam menunjukkan adanya dialektika antara iman dan akademik. Mushaf Utsmani tetap memiliki legitimasi teologis yang kokoh, sekaligus terbuka untuk dikaji secara kritis dalam ranah sejarah dan filologi. Pendekatan ini justru memperkaya studi Al-Qur'an dan memperkuat posisi Mushaf Utsmani sebagai teks otoritatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara keagamaan maupun akademik.

KESIMPULAN

Kodifikasi Al-Qur'an merupakan proses historis yang lahir dari kesadaran kolektif umat Islam awal untuk menjaga keutuhan dan keotentikan wahyu Ilahi. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an telah ditransmisikan melalui hafalan dan penulisan, meskipun belum dihimpun dalam satu mushaf yang sistematis. Kondisi ini berubah setelah wafatnya Nabi, ketika tantangan sosial dan historis seperti gugurnya para penghafal Al-Qur'an mendorong dilakukannya pengumpulan mushaf pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Langkah ini menjadi fondasi penting bagi pemeliharaan teks Al-Qur'an dalam bentuk tertulis yang lebih terjaga.

Kodifikasi Mushaf Utsmani pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan merupakan titik krusial dalam sejarah konsolidasi otoritas teks Al-Qur'an. Standarisasi mushaf dilakukan sebagai respons terhadap perbedaan bacaan yang berpotensi memicu konflik di tengah umat Islam yang semakin meluas wilayahnya. Melalui penetapan satu rasm sebagai standar dan penyebaran mushaf resmi ke berbagai daerah, Mushaf Utsmani berhasil mengukuhkan Al-Qur'an sebagai teks otoritatif yang menjadi rujukan bersama umat Islam, tanpa meniadakan keragaman qirā'āt yang sah.

Dari perspektif historis-kritis, kodifikasi Mushaf Utsmani dapat dipahami sebagai hasil konsensus kolektif para sahabat yang dilandasi kehati-hatian metodologis dan tanggung jawab teologis. Meskipun tidak terlepas dari dimensi sosial dan politik, proses standarisasi mushaf tidak menunjukkan adanya manipulasi substansi wahyu. Sebaliknya, berbagai bukti historis dan filologis justru menguatkan bahwa Mushaf Utsmani berfungsi sebagai instrumen penjagaan teks Al-Qur'an yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Mushaf Utsmani tidak hanya memiliki legitimasi teologis, tetapi juga legitimasi historis dan akademik yang kuat. Konsolidasi otoritas teks melalui mushaf standar memungkinkan Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya, diterima secara universal, dan menjadi dasar



berkembangnya tradisi keilmuan Islam hingga masa kini. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan historis-kritis terhadap Mushaf Utsmani, apabila dilakukan secara proporsional, justru memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu yang sakral sekaligus teks yang memiliki sejarah transmisi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azami, M. M. (2010). *Sejarah teks Al-Qur'an: Dari wahyu sampai kompilasi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hanafi, M. M. (2015). *Sejarah mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kusmana. (2014). Mushaf Utsmani dan otoritas teks Al-Qur'an dalam perspektif historis-kritis. *Studia Islamika*, 21(3), 451–478. <https://doi.org/10.15408/sdi.v21i3.1234>
- Nasution, H. (2013). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jilid I). Jakarta: UI-Press.
- Qardhawi, Y. (2000). *Bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2018). *Kaedah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi ilmu tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Otoritas Al-Qur'an dan tantangan pembacaan modern. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 245–264. <https://doi.org/10.20414/ujis.v19i2.367>